

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memuat berbagai sumber ajaran Islam. Berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai ridla dan kebahagiaan dunia akhirat.¹ Walaupun merupakan kitab suci umat Islam, al-Qur'an sebenarnya merupakan petunjuk untuk semua makhluk Allah SWT di alam semesta ini. Sehingga tidak sedikit manusia yang membaca, mempelajari dan berusaha menghafalkan secara keseluruhan baik muslim maupun non muslim untuk memperoleh petunjuk dalam hal ilmu pengetahuan.

Begitu besar hikmah yang dapat kita ambil dari kemukjizatan al-Qur'an baik dari segi keilmuannya maupun pahala yang Allah SWT berikan kepada mereka yang mau membaca dan mengamalkannya. Namun perlahan-lahan, disadari atau tidak al-Qur'an sekarang mulai tergeser seiring dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi yang sangat pesat menjadi salah satu faktor utamanya. Faktanya sebagian besar waktu yang dihabiskan para pelajar digunakan untuk bermain *facebook*, *tweeter*, BBM, dan jenis permainan modern lainnya dibandingkan membaca al-Qur'an.

Budaya mengaji setelah maghrib di kalangan masyarakat perlu kita hidupkan kembali, sebab saat ini kebiasaan umat muslim tersebut sudah mengalami penurunan terus menerus. Zaman dahulu orang tua selalu mengingatkan kepada putra-putrinya untuk mengaji setelah maghrib, namun lain dengan sekarang. Orang tua sekarang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada mendidik anaknya.

Jika kita membandingkan kondisi masyarakat antara dahulu dan sekarang terlihat banyak sekali perbedaan. Seiring berkembangnya zaman masyarakatnya pun harus mengikuti dan menanggapi siklus kehidupan ini.

¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid 4, Cetakan ke-4*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, hlm. 132.

Sebagai contoh kehidupan seorang pelajar zaman sekarang yang menjalani waktu dari pukul 06.30 WIB sampai pukul 16.00 WIB (bagi yang mengikuti les dan ekstrakurikuler) belum lagi memikirkan tugas yang harus dilaporkan keesokan harinya. Tentu anak akan merasa capek dan menimbulkan rasa enggan untuk membaca al-Qur'an. Kemudian, akibatnya anak-anak atau remaja yang sedang tumbuh berkembang di tengah arus globalisasi dan liberalisasi yang dengan deras masuk serta mempengaruhi pemikiran para generasi muda melalui berbagai penjurur. Sehingga menjadi penting untuk menyaring hal negatif melalui budaya mengaji. Dengan terus meningkatkan dan mengajarkan nilai-nilai al-Qur'an diharapkan akan mampu menjadi salah satu panangkal masuknya beberapa pemahaman yang bertentangan dengan nilai dan norma agama maupun sosial.²

Melihat realita di atas dunia pendidikan harus ikut bertanggung jawab terhadap krisis moral yang terjadi. Dengan demikian harus ada inovasi dalam sistem pendidikan yang harus menyeimbangkan sinergitas antara sisi intelektual, moral dan spiritual siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan budaya-budaya islami pada siswa. Dengan langkah ini peserta didik diharapkan dapat memahami dan menjalankan apa yang diperintah dan yang dilarang dalam syari'at Islam.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek – aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.³

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan

² Observasi di SMA Bae Kudus, pada bulan Oktober 2015.

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 135.

Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang dan eksis dalam kehidupan umat manusia, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang Menciptakan⁴.

Begitu sentralnya posisi al-Qur'an dalam agama Islam, maka tidak ada satu bacaanpun selain al-Qur'an yang dipelajari, dibacakan dipelihara aneka macam bacaannya. Mana yang harus dipanjangkan atau dipendekkan, dipertebal ucapannya atau diperhalus dimana tempat-tempat berhenti yang boleh, yang dilanjutkan atau dilarang, bahkan sampai pada lagu dan irama yang diperkenankan dan yang tidak. Bahkan lebih jauh lagi, sampai pada sikap dan etika membaca pun mempunyai aturan-aturan tersendiri.

Dari hal di atas jelaslah jika para orang tua ingin anaknya memiliki pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dan agama selain disekolahkan di sekolah umum (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) di pagi hari, mereka harus memberikan pengetahuan agama di pondok pesantren atau di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Walaupun di setiap sekolah sudah terdapat mata pelajaran agama, namun dirasa masih kurang cukup yang hanya tiga jam pelajaran dalam seminggu.

Berkenaan dengan kebiasaan membaca al-Qur'an, sekarang sudah banyak sekolah yang melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an saat mengawali pelajaran. Hal ini merupakan salah satu cara membisakan membaca al-Qur'an dan mengenali siswa mana yang belum bisa membaca yang selanjutnya dilaksanakan pembinaan lebih lanjut.

⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, PT. LKiS printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, hlm. 18-19.

Berdasarkan hal tersebut di sinilah peran guru agama untuk membimbing peserta didik agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam menghadapi siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang dari lingkungan yang agamis seperti di pedesaan dan ada yang di perkotaan yang penuh kesibukan sehingga tidak sempat mengawasi anak-anak untuk sekedar membaca al-Qur'an.

Demi terwujudnya tujuan yang baik ini memang perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak mulai dari orang tua, guru, kepala sekolah, sampai pada dinas pendidikan. Pemerintah dalam hal ini juga memiliki peran penting terkait pembentukan kebijakan untuk menyelenggarakan program mengaji di sekolah-sekolah yang ada di Kudus, mulai dari tingkat SD sampai SMA sederajat dan dilaksanakan sebelum memulai jam pelajaran sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan akhlak anak supaya menjadi lebih baik, juga memberikan manfaat lainnya. Di antaranya, ilmu yang didapatkan bisa membuat iman semakin kuat, sehingga terwujud generasi yang madani. Dengan program mengaji ini, kenakalan remaja di Kudus nantinya bisa diminimalisir. "Selain itu juga anak-anak semakin mencintai al-Qur'an dan memahami kandungannya, sehingga menjadi pedoman bagi hidupnya sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Bae Kudus diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan maksud untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial. Tuntutan ini mendorong para pendidik untuk mengembangkan standar kompetensi yang telah disusun. Terlebih dalam sekolah umum yang memiliki jumlah jam pelajaran agama yang hanya tiga jam pelajaran dalam seminggu. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru mapel Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan Pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus menentukan metode dan menggunakan pendekatan yang

tepat agar esensi dari pelajaran tersebut dapat di serap dengan baik oleh peserta didik. Seperti yang dicontohkan oleh seorang guru agama Islam di SMA 1 Bae Kudus memilih al-Qur'an sebagai penguatan tentang agama Islam bagi anak didiknya. al-Qur'an dipilih karena merupakan kitab suci agama Islam yang diantaranya berisi petunjuk dan peringatan kepada umat manusia. Dengan mempelajari al-Qur'an hidup menjadi terarah dan dengan al-Qur'an pula ketentraman dapat kita wujudkan karena hal tersebut juga menjadi alasan mengapa al-Qur'an diturunkan Allah SWT.⁵

Pembelajaran Baca al-Qur'an satu *makra'* di SMA 1 Bae Kudus ini merupakan pembelajaran yang memang sengaja diterapkan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan mengetahui kisah kisah yang ada dalam al-Qur'an untuk dijadikan pedoman dalam bertindak. Setiap dimulai pelajaran PAI siswa membaca al-Qur'an satu *makra'*. *Makra'* atau ruku' (ع) adalah anjuran untuk berhenti jika tidak menghendaki membaca al-Qur'an lagi, sebab adanya *makra'* menunjukkan satu topik tertentu yang dibahas dalam al-Qur'an dan sebagai tanda apabila imam pada sholat, dan ia berniat untuk *ruku'*, maka lebih baik untuknya ruku' ketika ada tanda (ع) ini.⁶

Dari latar belakang di atas penulis akan memberikan pengetahuan baru tentang pembelajaran baca al-Qur'an satu *makra'* yang dilaksanakan oleh Bapak Hasan Fauzi, S.Pd.I dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Bae Kudus tahun akademik 2015/2016.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini dimaksudkan agar perubahan yang dimaksudkan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti, sehingga mudah untuk memahami dan dimengerti mengenai maksud ataupun tujuan dari permasalahan ini. Dengan demikian fokus penelitian dalam penelitian yang akan berlangsung adalah untuk mengetahui guru mata pelajaran PAI SMA 1 Bae Kudus dalam mengimplementasikan pembelajaran baca al-

⁵ Wawancara dengan Hasan Fauzi, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMA 1 Bae Kudus.

⁶ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Karya Abditama, Surabaya, 1995, hlm. 177.

Qur'an satu *makra'* dan apa saja hambatan dan solusi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Rumusan Masalah

Masalah umum yang terdapat dalam uraian pada latar belakang perlu dirumuskan kembali secara tajam dan jelas. Sebagai masalah umum, di dalamnya masih terdapat variabel-variabel yang dapat dipilah-pilah menjadi masalah yang lebih terbatas. Pemilahan itu akan menghasilkan beberapa sub masalah, dengan variabelnya masing-masing.

Rumusan masalah atau pernyataan masalah (*statement of problems*)⁷ yang tajam merupakan pemberi arah yang jelas bagi langkah-langkah penelitian berikutnya, terutama dalam menetapkan data/informasi yang akan dikumpulkan, pembuatan instrumen penelitian, pengolahan data, sampai pada perumusan kesimpulan dan implementasinya.⁸

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat penulis rumuskan apa yang menjadi fokus permasalahan. Di antaranya adalah :

1. Bagaimana Apakah tujuan pembelajaran baca al-Qur'an satu *makra'* di SMA 1 Bae Kudus tahun akademik 2015/2016?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran baca al-Qur'an satu *makra'* di SMA 1 Bae Kudus tahun akademik 2015/2016?
3. Apa saja hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran baca Qur'an satu *makra'* di SMA 1 Bae Kudus tahun akademik 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bermotif. Motif yang mendorong peneliti untuk mengungkapkan dan mengetahui kondisi

⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hlm. 43.

⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan Kualitatif*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 233-234.

sebenarnya mengenai masalah yang dihadapi objek penelitian. Motif itu akan terpenuhi melalui interpretasi dan kesimpulan, yang rumusannya harus mampu menjawab atau menjelaskan masalah yang diteliti.⁹

Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah. Jika memperhatikan tujuan penelitian, maka sesungguhnya isinyasama dengan jawaban yang dikehendaki dalam rumusan masalah. Apabila rumusan masalah dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, maka tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan. Hal yang membedakan hanya rumusan kalimatnya saja.¹⁰

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan di atas, tujuan dari penelitian yang akan penulis laksanakan adalah :

1. Untuk mengetahui pembelajaran baca al-Qur'an satu *makra'* di SMA 1 Bae Kudus tahun akademik 2015/2016.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran baca al-Qur'an satu *makra'* di SMA 1 Bae Kudus tahun akademik 2015/2016.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran baca Qur'an satu *makra'* di SMA 1 Bae Kudus tahun akademik 2015/2016?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat membawa manfaat dalam dua ranah, yaitu :

1. Manfaat teoretis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran berupa wacana dalam pendidikan, terutama bagi para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan esensi dari tujuan pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian selanjtnya yang berkaitan dengan pembelajaran bidang studi PAI.

⁹*Ibid*, hlm. 235.

¹⁰ M. iqbal Hasan, *Op.Cit*, hlm. 44.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, secara praktis penelitian ini dapat difungsikan sebagai bahan informasi, evaluasi dan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja dan prestasi peserta didik.
- b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi pribadi penulis sendiri pada khususnya yaitu untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pada umumnya dapat memberi masukan bagi guru PAI untuk lebih kreatif.

